

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Usia Prasekolah

1. Pengertian usia prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara tiga sampai enam tahun (Patmonodewo, 2003). Anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi –potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal. Tertunda atau terhambatnya pengembangan potensi – potensi itu akan mengakibatkan timbulnya masalah. Taman kanak – kanak adalah salah satu bentuk pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Supartini, 2004).

Masa prasekolah menurut Munandar (1992) merupakan masa – masa untuk bermain dan mulai memasuki taman kanak – kanak. Waktu bermain merupakan sarana untuk tumbuh dalam lingkungan dan kesiapannya dalam belajar formal (Gunarsa, 2004). Pada tahap perkembangan anak usia prasekolah ini, anak mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa, dan anak pun mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengeksplorasi kemandiriannya (Hurlock, 1997).

Menurut Hartono (1997) kemauan anak akan meluap yang harus selalu dituruti dan emosinya sering tidak terkendali disertai dengan perilaku agresif yang sangat kuat, terutama kalau keinginannya tidak dituruti, biasanya anak akan sadar ingin melepaskan diri dari pengaruh orangtuanya dan berdiri sendiri, sebab didorong

oleh gairah hidup yang positif dan kuat. Selain itu juga anak mempunyai rasa ingin tahu, rasa emosi, iri dan cemburu. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal – hal yang dimiliki oleh teman sebayanya. Secara sosial anak mampu menjalani kontak sosial dengan orang – orang yang ada diluar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain pada temannya, orang – orang dewasa, saudara kandung di dalam keluarganya.

B. Kepribadian

1. Pengertian kepribadian

Istilah *personality* terutama menunjukkan suatu organisasi/susunan daripada sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan didalam suatu individu. Kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, individu akan semakin matang dan mantap kepribadiannya (Yusuf, 2008). Sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psikofisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dilakukan dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu tersebut berbeda dengan individu lainnya. Termasuk

didalamnya: sikap, kepercayaan, nilai dan cita-citanya, pengetahuan dan keterampilan, macam-macam gerak tubuh dan sebagainya.

Kepribadian merupakan hal yang relatif stabil. Pengertian stabil disini bukan berarti tetap, ataupun tidak berubah. Didalam kehidupan manusia dari anak-anak hingga dewasa/tua, kepribadian selalu berubah dan berkembang. Tetapi didalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang menetap. Makin dewasa individu tersebut, makin jelas polanya, dan makin jelas adanya stabilitas. Freud (1997, cit. Maramis, 2005) berpendapat bahwa kepribadian terdiri dari tiga sistem utama: id, ego, dan superego. Setiap tindakan kita merupakan hasil interaksi dan keseimbangan antara ketiga sistem tersebut.

2. Pola kepribadian

Istilah pola berarti desain atau konfigurasi. Dalam hal pola kepribadian, sistem-sistem psikofisik yang beragam yang membentuk kepribadian individu saling berkaitan dan yang satu mempengaruhi yang lain. Dua komponen utama pola kepribadian adalah inti “ konsep diri “ dan jari-jari roda “ sifat-sifat “ yang di persatukan dan di pengaruhi inti.

Komponen pola kepribadian menurut Freud (1992, cit. Maramis, 2005) adalah sebagai berikut :

a) Konsep diri

Konsep diri sebenarnya ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia tahu. Konsep ini merupakan bayangan cermin di tentukan sebagian besar oleh neran dan hubungan dengan orang lain terhadapnya. Konsep

diri ideal adalah gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang di dambakannya.

Setiap macam konsep diri mempunyai aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik terdiri dari konsep yang di miliki individu tentang penampilannya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan prilakunya dan gengsi yang di berikan tubuhnya dimata orang lain. Aspek psikologis terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga diri nya dan hubungannya dengan orang lain. Mula- mula kedua aspek ini terpisah, tapi selama kanak-kanak aspek ini secara bertahap menyatu.

b) Sifat

Sifat-sifat adalah kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik, misalnya reaksi terhadap frustasi, cara menghadapi masalah, perilaku agresif dan defensif, dan perilaku terbuka atau tertutup dihadapan orang lain. Ciri tersebut terintegrasi dengan dan dipengaruhi oleh konsep diri. Beberapa di antaranya terpisah dan berdiri sendiri, sementara yang lain bergabung dalam sindroma atau pola perilaku yang berhubungan.

Sifat-sifat mempunyai dua ciri yang menonjol:

- a. Individualitas, yang diperlihatkan dalam variasi kuantitas ciri tertentu, dan bukan dalam kekhasan ciri bagi orang itu.
- b. Konsisten, yang berarti bahwa orang itu bersikap dengan cara yang hampir sama dalam situasi dan kondisi serupa.

Menurut Freud (1997, cit. Maramis, 2005), perkembangan kepribadian itu berjalan melalui 3 fase yaitu :

- a) Fase oral ialah fase pertama yang menunjukkan bahwa bayi itu mnedapat kepuasan melalui mulutnya. Rasa lapar mendorongnya mengenal dunia luar melalui mulutnya. Menelan sesuatu berarti memberi kepuasan dan memuntahkan sesuatu mengakibatkan ketegangan. Ibunya dikenalnya sumber makanan dan kenikmatan erotik yang didapatinya dengan jalan menetek. Dengan demikian maka ibunya menjadi obyek cintanya yang pertama.
- b) Fase anal-sadistik menunjukkan kepada kesenangan dalam mengeluarkan tinja dan kencing. Bila dalam fase oral bayi itu sangat pasif dan bergantung kepada ibunya, maka dalam fase anal ia dituntut agar melepaskan salah satu aspek kebebasannya, yaitu ia harus menyetujui keinginan ibunya dengan mengeluarkan tinja dan air seninya pada waktu dan tempat tertentu.
- c) Fase falik dilalui dengan pergolakan percairan obyek cinta. Dalam fase ini diletakkan dasar untuk pola pemilihan obyek dihari kemudian. Kompleks oedipus menunjukkan adanya hubungan cinta yang hangat yang dibentuk dalam fase ini. Seorang anak pria merasa tertarik kepada ibunya dan memandang ayahnya sebagai saingannya, akan tetapi ia mulai merasakan juga bahwa minat seksualnya ini tidak boleh diteruskan.

Jadi menurut Freud, anak itu dapat melakukan kegiatan erotik sejak lahir. Fase

oral yang ditandai oleh kegiatan erotik yang berkisar pada mulut dan bibir dengan

manifestasi mengisap, menggigit, dan mengunyah, berlangsung mulai lahir sampai ke tahun yang kedua. Fase anal yang ditandai dengan kegiatan erotik pada daerah dubur (anus) berjalan dari umur 2 sampai 4 tahun. Fase falik mulai sejak umur 3 tahun dan berlangsung sampai kira-kira akhir tahun ke-5.

3. Karakteristik kepribadian

Menurut Hurlock (1986, cit. Yusuf, 2008) mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat ditandai dengan :

- a. Mampu menilai diri sendiri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya.
- b. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar.
- c. Mampu menilai prestasi yg diperoleh secara realistik. Tidak menjadi sombong jika prestasinya tinggi dan tidak merasa gagal apabila prestasinya rendah.
- d. Menerima tanggungjawab. Mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan.
- e. Kemandirian. Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku

f. Dapat mengontrol emosi. Dapat menghadapi situasi frustrasi, stress atau depresi secara positif.

4. Tipe – tipe kepribadian

Pada dasarnya setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Penelitian tentang kepribadian telah banyak dilakukan oleh para ahli. Dibawah ini adalah tipe- tipe kepribadian menurut salah satu ahli yaitu Jung (2000) berpendapat bahwa kepribadian terbagi atas 3 tipe :

- a. Tipe extrovert yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya. Orang yang tergolong tipe extrovert mempunyai sifat berhati terbuka, lancar dalam pergaulan, ramah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar sekali. Tipe ini mudah mempengaruhi dan mudah juga dipengaruhi oleh lingkungannya.
- b. Tipe introver yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya. Orang yang tergolong tipe introvert memiliki sifat kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut pada orang lain.
- c. Tipe ambivert, yaitu kepribadian campuran yang tidak dapat digolongkan ke dalam kedua tipe tersebut di atas oleh karena sifatnya bervariasi.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008), ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian yaitu :

a. Faktor Genetik (pembawaan)

Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini dibagi menjadi 3:

1) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga dan keluarga merupakan orang yang penting bagi pembentukan kepribadian anak. Disamping itu keluarga juga dipandang dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya maka anak cenderung berkembang menjadi pribadi yang sehat. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga harmonis dan agamis maka perkembangan

2) Faktor kebudayaan

Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir, cara bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap keperibadian dapat dilihat dari perbedaan masyarakat modern yang budayanya maju dengan masyarakat primitive yang budayanya masih sederhana. Perbedaan itu tampak dalam gaya hidupnya seperti dalam cara makan, berpakaian, memelihara kesehatan, berinteraksi, pencaharian, dan cara berpikir. Linton (1945, cit. Yusuf dan Nurihsan, 2008) mengemukakan ada tiga prinsip tipe dasar kepribadian yaitu pengalaman awal kehidupan dalam keluarga, pola asuh orangtua terhadap anak dan pengalaman awal kehidupan anak dalam masyarakat.

3) Sekolah

Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak diantaranya sebagai berikut :

a) Iklim emosional kelas

Ruang kelas dengan guru yang bersikap ramah dan respek terhadap siswa memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerjasama, termotivasi untuk belajar, dan mau menaati peraturan. Sedangkan ruang kelas dengan guru yang bersikap otoriter dan tidak menghargai siswa berdampak kurang baik bagi

anak, seperti merasa tegang, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

b) Disiplin

Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas dan antagonistik. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggungjawab, kurang menghargai otoritas dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang dan sikap bekerjasama.

c) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri dan sikap percaya diri siswa.

d) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

C. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian pola asuh orang tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2000), disebutkan pola berarti model, sistem, cara kerja. Asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil. Asuhan adalah pengasuhan yang dengan sengaja di berikan oleh orangtua kepada anaknya.

Pola asuh merupakan interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada aturan, norma, dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat sekitar anak. Pengasuhan ibu yang selanjutnya disebut pola asuh ibu, memegang peranan penting dalam memberikan standar perilaku dan sumber motivasi pada anak untuk mematuhi aturan tersebut (Hurlock, 1980).

Asuhan adalah pengasuhan yang dengan sengaja diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Peranan pengasuh serta interaksi yang terjadi antara pengasuh dan anak menjadi sangat penting karena perkembangan anak secara umum termasuk dominasi perkembangan kognitif banyak ditentukan oleh pola pengasuhan dan peran pengasuh (Hurlock, 1997).

Interaksi timbal balik antara anak dan orangtua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orangtuanya, sehingga komunikasi bisa dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orangtua dan anak. Interaksi tidak ditentukan oleh seberapa lama kita bersama anak, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya

optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi (Soetjiningsih, 1995).

Pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu / pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Peranan dan kehadiran ibu / pengganti ibu sedini dan selanggeng mungkin, akan memberikan rasa aman pada anak. Kekurangan kasih sayang ibu pada tahun pertama kehidupan mempunyai dampak negatif pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental maupun sosial emosi (Soetjiningsih, 1995).

2. Jenis – jenis pola asuh orangtua

Menurut Suherman (2000), pola asuh orangtua dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Dalam pola asuh ini, orangtua cenderung menentukan segala sesuatu dan anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Keinginan atau cita-cita anak tidak mendapat perhatian. Sikap orangtua berdasarkan prinsip hukuman dan ganjaran. Kemungkinan yang akan timbul pada anak dengan orang tua otoriter adalah kurang berkembangnya rasa sosialisasi dan suka menyendiri, penakut dan pemalu. Selain itu, dalam diri anak tidak timbul kreatifitas dan keberanian untuk berinisiatif, kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menentukan sikap. Anak akan mengalami hambatan dalam kematangan jiwa atau kecerdasannya. Tidak hanya itu, ada beberapa kemungkinan lain yang akan

terjadi, yaitu anak menjadi keras kepala, licik, suka bertengkar dan tidak menurut.

b. Pola asuh liberal

Anak dengan pola asuh ini akan menimbulkan anak dengan sifat tidak mengenal disiplin, tata tertib dan sopan santun. Anak menjadi tidak menurut dan tidak dapat menghargai orangtua. Anak lebih mementingkan diri sendiri dan memiliki keinginan aneh yang tidak sesuai. Anak dengan pola asuh ini memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan orang lain. Anak sering menentang norma secara berlebihan di masyarakat tempat dia tinggal.

c. Pola asuh demokratis

Orangtua yang mempunyai karakteristik sikap demokrasi memperlakukan anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan usia anak dan memperhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. Anak dengan orangtua yang bersikap demokratis akan menunjukkan sikap atau perilaku tanggungjawab yang besar, dapat menerima perintah dan dapat diperintah secara wajar, dapat menerima kritik secara terbuka, mempunyai keberanian untuk berinisiatif dan berkreatif, emosinya stabil dapat menghargai pekerjaan atau jerih payah orang lain, mudah dalam menyesuaikan diri, lebih toleran, mau bergaul, rasa sosialnya lebih besar, tumbuh konsep diri yang positif, ramah terhadap orang lain, dapat berkerjasama dan kontrol diri yang lebih besar.

3. Macam-macam bentuk pola asuh orangtua

Menurut Hurlock (1997), ada beberapa macam bentuk pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu:

a. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orangtua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada semua orang, bukan pada orangtua saja, kurangnya rasa percaya diri dan frustrasi.

b. Permisivitas

Permisivitas terlihat pada orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang “berpusat pada anak”. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, ia mendorong anak untuk bersikap cerdik, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Sikap ini menumbuhkan rasa percaya diri, kreatifitas dan sikap matang.

c. Memanjakan

Permisivitas berlebihan – memanjakan- membuat anak egois, menuntut, dan sering tiranik. Mereka menuntut perhatian dan pelayanan dari orang lain – nerilaku yang menyebabkan penyesuaian sosial yang buruk di rumah

d. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap permusuhan yang terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa dendam, perasaan tak berdaya, frustrasi, perilaku gugup, dan sikap permusuhan terhadap orang lain, terutama terhadap mereka yang lebih lemah dan kecil.

e. Penerimaan

Penerimaan orangtua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orangtua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang di terima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, stabil secara emosional dan gembira.

f. Dominasi

Anak yang di dominasi oleh salah satu atau kedua orangtua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif. Pada anak yang didominasi sering berkembang rasa rendah diri dan perasaan menjadi korban.

g. Tunduk pada anak

Orangtua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka. Anak memerintah orangtua dan menunjukkan sedikit tenggang rasa, penghargaan atau loyalitas pada mereka. Anak

belajar untuk menentang semua yang berwenang dan mencoba mendominasi orang di luar lingkungan rumah.

h. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orangtua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya daripada anak lain dalam keluarga. Anak yang di senangi cenderung memperlihatkan sisi baik mereka kepada orangtua tetapi agresif dan dominan dalam hubungan dengan kakak-adik mereka.

i. Ambisius

Hampir semua orangtua mempunyai ambisi bagi anak mereka. Seringkali tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orangtua yang tidak tercapai dan hasrat orangtua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orangtua, anak cenderung bersikap bermusuhan, tidak bertanggungjawab dan berprestasi dibawah kemampuan. Mereka memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan yang timbul akibat kritik orangtua terhadap rendahnya prestasi mereka.

4. Kategori pola asuh

Syamsu (2002), mengkategorikan pola asuh ke dalam tiga model yaitu :

- a. Pola asuh *authoritarian* atau dikenal dengan pola asuh otoriter adalah pola perilaku orang tua yang menuntut kepatuhan dan ketaatan anak terhadap

aturan yang ditentukan oleh orang tua. Untuk mendapatkan kepatuhan ini, orang tua menggunakan perlakuan keras terhadap anak. Istilah ini diperhalus dengan kata disiplin tegas. Kontrol pengekanan dan pengendalian yang ketat dilakukan terhadap keinginan dan kemauan anak, bahkan hukuman fisik pun dilakukan untuk mendapatkan kepatuhan. Komunikasi yang terjadi bersifat satu arah.

- b. Pola asuh *permisif* lebih mengutamakan kebebasan anak sepenuhnya untuk mengungkapkan dan mendapatkan keinginan dan kemauan anak. Anak bebas memilih, bahkan orang tua bersifat mengalah dan mengikuti pilihan anak. Anak dipandang secara alami memiliki bekal untuk mengurus dan mengatur dirinya sendiri. Orang tua membuat aturan tetapi tidak mutlak harus dipatuhi.
- c. Pola asuh *autoritatif* atau dikenal dengan pola asuh *demokratis* memberi kebebasan pada anak, namun anak tetap dituntut untuk dapat mengatur dan mengendalikan diri sendiri. Sebelum individu mampu mengatur dan mengendalikan diri perlu ditumbuhkan perangkat aturan yang berlaku dilingkungannya.

Wong (2003) menilai pola asuh dalam enam aspek antara lain :

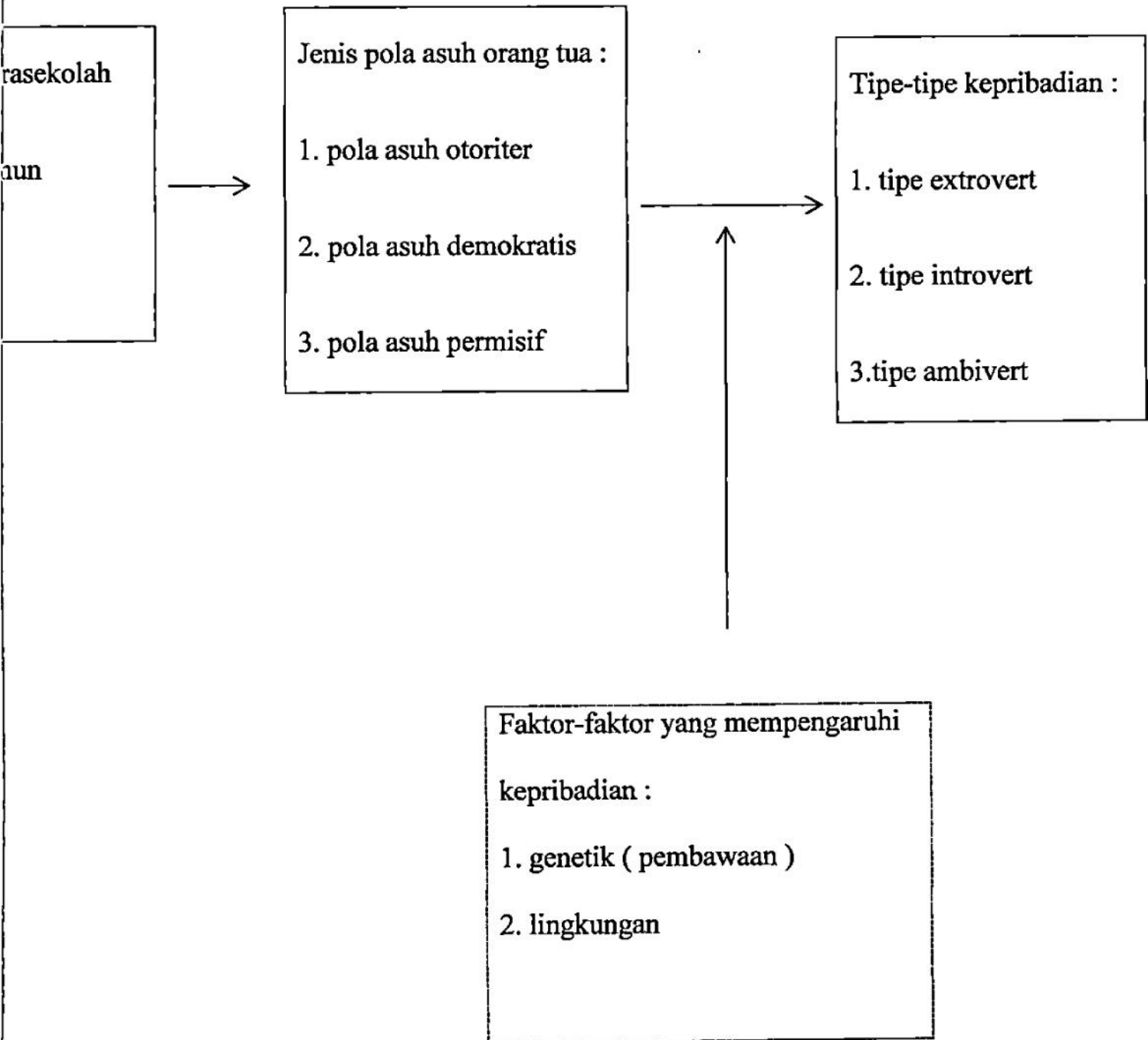
1. Responsivitas, dinilai melalui: orang tua secara spontan bernyanyi untuk anak sedikitnya dua kali, orang tua berespon secara verbal terhadap nyanjian atau ungkapan anak, orang tua memberitahukan nama objek

atau orang pada anak selama kunjungan, bicara pada orang tua jelas dan dapat didengar, orang tua memulai pertukaran verbal dengan pengunjung, orang tua bercakap-cakap dengan bebas dan mudah, orang tua mengizinkan anak untuk ikut dalam permainan “kotor”, orang tua memuji anak secara spontan sedikitnya dua kali, suara orang tua memberi perasaan positif pada anak, orang tua memeluk atau mencium anak sedikitnya dua kali, orang tua berespon secara positif untuk memuji anak yang dibawa oleh pengunjung lain.

2. Penerimaan, dinilai melalui : orang tua tidak berteriak pada anak, orang tua tidak mengekspresikan penolakan atau permusuhan dengan anak, orang tua juga tidak menampar atau memukul anak selama kunjungan, tidak ada lebih dari satu contoh hukuman fisik selama seminggu terakhir, orang tua tidak mengkritik anak selama kunjungan, orang tua tidak mempengaruhi atau membatasi anak tiga kali selama kunjungan, sedikitnya 10 buku ada dan dapat dilihat, keluarga mempunyai hewan peliharaan.
3. Organisasi, dinilai melalui : perawatan anak, bila digunakan, diberikan oleh seseorang dari tiga pelayanan teratur, anak dibawa ke toko sedikitnya sekali seminggu, anak keluar rumah sedikitnya empat kali seminggu, anak dibawa secara teratur ke dokter atau klinik, anak mempunyai tempat khusus untuk mainan dan barang-barangnya, lingkungan bermain anak aman.

4. Materi pembelajaran, dinilai melalui : mainan atau peralatan untuk aktivitas otot, mendorong atau menarik mainan, kereta dorong atau *walker*, mobil anak-anak, *scoter* atau sepeda roda tiga, orang tua memberikan mainan untuk bermain anak selama kunjungan, mainan gendongan atau mainan bermain peran, fasilitator pembelajaran mobil, meja dan kursi, kursi tinggi, pena bermain, mainan koordinasi mata-tangan sederhana, mainan koordinasi mata-tangan kompleks, mainan untuk literatur dan musik.
5. Keterlibatan, dinilai melalui : orang tua menjaga agar anak berada dalam rentang penglihatan, sering melihatnya, orang tua bicara pada anak ketika melakukan pekerjaan rumah tangga, orang tua secara sadar mendorong peningkatan perkembangan, orang tua memberikan mainan pendewasaan dengan nilai melalui perhatian pribadi, orang tua menyusun periode bermain anak, orang tua memberi mainan yang menantang anak untuk mengembangkan keterampilan baru.
6. Keragaman, dinilai melalui : ayah melakukan beberapa perawatan sehari-hari, orang tua membacakan cerita untuk anak sedikitnya tiga kali seminggu, anak makan dengan ibu dan ayah sedikitnya tiga kali sehari, keluarga mengunjungi kerabat atau mendapat kunjungan sekali sebulan atau lebih anak memnunvai tiga atau lebih bukunya sendiri.

D. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian